

2



Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengantar

**Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah**

# Islam

Pengembangan  
Ilmu Sosial  
Humaniora



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# Islam

# Pengembangan Ilmu Sosial Humaniora

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

diterbitkan oleh:



Proceeding  
**Islam & Pengembangan Ilmu Sosial Humaniora**

Diterbitkan Oleh:



**Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
Jl. Adisucipto No. 1 Yogyakarta  
Telp. 0274-585300

dan:



**Kurnia Global Publishing**  
Jl Solo KM 8, Nayan 108A,  
Maguwoharjo, Depok, Sleman 55285  
Telp. 0274-489283, 6611040

Penyunting:  
**Achmad Zainal Arifin, Ph.D, dkk**

Desain Sampul:  
**Alip Yog Kunandar**

Layout:  
**Amin Fadlillah**

ISBN: 978-602-96719-6-3

Cetakan I, Desember 2014

## Daftar Isi

|   |     |
|---|-----|
| Sambutan Dekan.....   | iii |
| Kata Pengantar.....   | v   |
| Daftar Isi.....   | vii |
| <b>Pendahuluan: <i>Keynote Speech</i></b>   |     |
| Ilmu, Agama Dan Budaya : Islam dan Pengembangan Ilmu-<br>ilmu Sosial dan Humaniora. Paradigma integrasi-interkoneksi<br>keilmuan<br><i>Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah.....</i>   | 1   |
| <b>Bagian I: Islam dan Isu Sosial Kontemporer.....</b>  | 37  |
| Mengembangkan Penelitian Interdisipliner dalam Keilmuan<br>Sosial-Humaniora<br><i>Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.....</i>   | 34  |
| Menghidupkan Kembali Gagasan Profetisme dalam Ilmu Sosial:<br>Suatu Pengantar Diskusi<br><i>Prof. Dr. Syamsul Arifin.....</i>   | 43  |
| Islam dan Pengembangan Ilmu Sosial dan Humaniora:<br>Beberapa Catatan Singkat<br><i>Prof. Dr. Pawito.....</i>   | 47  |
| Agama Dan Modal Sosial : Studi Tentang Kontribusi Nilai-<br>Nilai Agama Dalam Membangun Modal Sosial Masyarakat<br>Untuk Hutan Rakyat Lestari<br><i>Siti Zunariyah, Argyo Demartoto, dan Sri Hilmi<br/>    Pujihartati.....</i> | 59  |
| Visi Civil Society Dalam Pola Gerakan Ormas Islam Di Indone-<br>sia<br><i>Masroer .....</i>   | 80  |
| <i>Mbah Kaum</i> dan Pelestarian Identitas Islam Lokal (Studi tentang<br>Revitalisasi Peran Pemimpin Informal Islam di Desa Sidoluhur,<br>Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, DIY)<br><i>Achmad Zainal Arifin.....</i>          | 88  |

|  |     |
|--|-----|
| Proses Pengambilan Keputusan Pengembangan Website Resmi di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta<br><i>Ambar Sari Dewi, S. Sos, M.Si</i> .....        | 102 |
| Ekonomi Politik Waktu Senggang: Haji dan Umrah di Tengah Pertumbuhan Ekonomi Waktu Senggang<br><i>Muhammad Ridha</i> .....                             | 125 |
| Pola Konsumsi Dan Gaya Hidup Kaum Muda Pedesaan: Studi di Dusun Babadan, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta<br><i>Sulistyaningsih, M.Si</i> ..... | 137 |
| Sosiologi Bugis Makassar: Arah Pengembangan Sosiologi UIN Alauddin Makassar<br><i>Wahyuni</i> .....  | 148 |
| <b>Bagian II: Kajian Islam dan Ilmu Politik</b> .....  | 169 |
| Ilmu Politik Profetik: Dari Pemikiran Politik hingga Filantropi Islam<br><i>Syarifuddin Jurdi</i> .....  | 170 |
| Jalan Lain Politik Profetik; Sejarah Sebagai Momen Eskatologis<br><i>Syamsul Asri</i> .....  | 198 |
| Problematika Pemilu Di Indonesia Dalam Perspektif Islam<br><i>Mutiara Fahmi Razali</i> .....   | 212 |
| Urgensi Peta Dalam Studi Geografi Politik<br><i>Achmad Abdi Amsir</i> .....  | 238 |
| <b>Bagian III: Kajian Psikologi Islam</b> .....  | 249 |
| Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Kecanduan <i>Game Online</i> Pada Anak Usia Sekolah Dasar<br><i>Mustadin Taggala dan Hida Nur Aini</i> .....           | 250 |
| Konstruk Iman: Kajian Psikologi Islam<br><i>Zuriatul Khairi</i> .....  | 261 |
| Psikologi Nasionalisme<br><i>Muhammad Johan N.Huda</i> , .....   | 268 |
| Neurospiritual Leadership: Kepemimpinan dalam Perspektif Neurosains dan Spiritual<br><i>Miftahun Ni'mah Suseno</i> .....                               | 276 |
| <b>Bagian IV: Islam dan Kajian Media</b> .....   | 301 |
| Dakwah dalam Social Media, Konvergensi Media pada Laman Facebook Aquila Style: Modern Moslem Living<br><i>Fatma Dian Pratiwi</i> .....                 | 302 |
| Pengelolaan Organisasi Berlandaskan pada Nilai-Nilai Keislaman<br><i>Yani Tri Wijayanti</i> .....  | 320 |

|   |     |
|---|-----|
| Strategi dan Metode Pembelajaran Berbasis Integrasi Interkoneksi<br><i>Bono Setyo</i> .....   | 339 |
| Komunikasi Profetik dalam Kampanye Politik (Kampanye Pilpres Jokowi 2014)<br><i>Rama Kertamukti</i> .....   | 359 |
| Revitalisasi Metode Komunikasi Khotbah Jumat untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan yang Lebih Baik Bagi Pembangunan Mental Masyarakat<br><i>Rendra Widyatama</i> ..... | 385 |







# VISI CIVIL SOCIETY DALAM POLA GERAKAN ORMAS ISLAM DI INDONESIA

---

**Masroer**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **Abstrak**

Civil Society dapat dimaknai sebagai kekuatan masyarakat yang terdiri atas berbagai institusi non-pemerintah yang mengimbangi institusi-institusi sentral negara. Dalam perspektif Islam transformatif, pemberian peran yang besar pada civil society justru menjadi landasan pokok dan komitmen moral dalam setiap pengambilan keputusan kolektif.

Artikel ini merupakan saripati dari hasil penelitian yang ingin melihat visi civil society dalam pola atau model gerakan dua ormas Islam di Yogyakarta, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi civil society Muhammadiyah lebih menekankan pada fungsi melaksanakan sebagian peran-peran negara, seperti mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan, sosial, dan pelayanan kesehatan, serta mementingkan kelas menengah yang kuat untuk menciptakan kemandirian organisasi dan masyarakatnya di tengah kekuatan negara. Sedangkan NU lebih cenderung untuk mensinergikan ajaran agama Islam dengan budaya lokal, baik pada tingkat pemberdayaan maupun pada tataran pelestarian kearifan lokal dalam masyarakat. Dalam konteks tersebut, NU memposisikan diri

sebagai pilot kebudayaan Islam dalam mendorong penguatan dan perluasan ruang terbuka bagi aktivitas agama dan kebudayaan yang menjadi dinamika umat untuk menjauhkan intervensi negara.

**Keywords:** *Civil Society, Organisasi Kemasyarakatan*

---XOX---

## A. Pendahuluan

**A**rtikel ini hanya merupakan saripati dari hasil riset yang pernah penulis lakukan sekitar dua tahun lalu mengenai gerakan *civil society*<sup>1</sup> dalam konteks ormas Islam di Yogyakarta, khususnya Muhammadiyah dan NU. Deskripsi yang diuraikan dalam artikel ini lebih bersifat substantif sesuai dengan kontribusinya untuk keperluan presentasi paper pada Konferensi Nasional yang bertema “Islam dan Pengembangan Ilmu Sosial-Humaniora” yang diselenggarakan oleh Fishum UIN Sunan Kalijaga pada 14-15 November 2014.

Dalam pada itu, kata *civil society*, menurut Ernest Gellener, bukanlah istilah baru, ia sudah dikenal oleh para ilmuwan dalam khashanah pemikiran Barat, seperti John Locke (1632-1704), J.J. Rousseau (1712-1778), dan Hegel (1770-1831).<sup>2</sup> Kini istilah itu memunculkan harapan baru bagi kemanusiaan yang bernilai tinggi secara politis, di mana gagasan pluralisme institusional dan ideologi lahir untuk mencegah tegaknya monopoli kekuasaan dan kebenaran dari institusi-institusi sentral. Ini berarti *civil society* (masyarakat sipil) dimaknai sebagai kekuatan masyarakat yang terdiri atas berbagai institusi non-pemerintah yang mengimbangi institusi-institusi sentral tersebut (negara).

Oleh karena itu, *civil society* adalah pluralitas dan kebebasan berserikat bagi individu untuk menentukan pilihan-pilihan politiknya. Profesor Ernest Gellner dalam bukunya “*The Conditions of Liberty, Civil Society and Its Rivals*” menyatakan bahwa *civil society* pada dasarnya berbicara tentang pluralitas dan kebebasan untuk berserikat dan memilih sebagai bagian dari kebebasan personal dan kebebasan

- 1 Mencari terjemahan Civil Society ke dalam bahasa Indonesia memang sulit, sampai saat ini belum ada istilah yang tepat untuk megalihbahasakan terminologi Inggris itu. Menurut Hikam, istilah masyarakat sipil yang dipakai di Indonesia sebagai terjemahan dari civil society masih kurang mampu mencerminkan esensi pengertiannya. Menurut hematnya, saat ini belum perlu untuk mencari istilah yang sepadan menggantikannya. Lihat Muhammad AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 199.
- 2 Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil: Prasyarat Menuju Kebebasan*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995), hlm 1-2.

politik.<sup>3</sup> Gellner juga mendefinisikan *civil society* sebagai sesuatu yang mengandung kondisi, bahwa berbagai macam lembaga non-pemerintah (NGO's) memiliki cukup kekuatan untuk menjadi *counter* penyeimbang negara.<sup>4</sup>

Ini artinya *civil society* merupakan salah satu bentuk di mana hak-hak individu dan kelompok (*group*) diorganisasikan dengan hukum tetapi bebas dan dijaga secara mandiri dari intervensi korporasi negara. Dalam korporasi, Gellner menyatakan bahwa antara negara dan masyarakat perlu keseimbangan.<sup>5</sup> Keseimbangan akan terjadi jika tidak ada dominasi dan kooptasi, baik yang dilakukan oleh negara terhadap masyarakat maupun yang dilakukan masyarakat terhadap negara. Dalam posisi ini negara akan menghargai kewargaan masyarakat. Sebaliknya masyarakat mampu mengontrol kekuatan negara. Dalam konteks ini, wacana *civil society* menjadi pilihan menarik untuk diteliti karena dua alasan utama; *pertama*, *trend* globalisasi kian menuntut desentralisasi dan pemberian peran masyarakat yang lebih besar. *Kedua*, dapat memberi alternatif baru setelah paradigma besar pembangunan dan paradigma yang berorientasi pada "nasionalisme sempit" dengan segala macam jargonnya (fasisme) telah gagal.

## **B. Civil Society, Islam dan Indonesia**

Dalam perspektif Islam transformatif pemberian peran yang besar pada *civil society* justru menjadi landasan pokok dan komitmen moral setiap pengambilan keputusan kolektif, dengan adigium populernya "*Keputusan yang diambil oleh pemimpin berdasarkan atas pertimbangan perbaikan bagi masyarakat secara keseluruhan*". Dan "*Pada setiap individu ada kedaulatan yang harus dipertanggungjawabkan,*" serta "*Tidak dikatakan sebagai orang yang beriman apabila tidak dapat menghargai keberadaan individu yang menjadi ciptaan Tuhan*". Tidak hanya itu saja, kritik bagi pelurusan atas perilaku penyelewengan menjadi sebuah anjuran. Pernyataan keramat (bagi umat Islam) dalam kitab suci al-Qur'an dan Hadis Nabi tersebut memberikan maklumat yang cukup jelas apa yang ingin dipesankan oleh semangat ajaran Islam.

Dalam konteks Indonesia, gagasan *civil society* juga memiliki signifikansi sosial dan politik yang sangat besar. Sistem kekuasaan di Indonesia, khususnya di masa Orde Baru masih menunjukkan kecenderungan hegemonik dan otoritarian<sup>6</sup>. Negara bersama pelaku kekuasaan terkait, memegang kontrol dominan di hampir semua kehidupan

---

3 Ernest Gellner, *Ibid*, hlm 4

4 *Ibid*, hlm. 6.

5 *Ibid*, hlm. 73.

6 Hendro Prasetyo, dkk. *Islam dan Civil Society Pandangan Muslim Indonesia*". (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 9-14.

publik. Hal ini bisa dilihat pada kenyataan rendahnya partisipasi politik masyarakat dalam kehidupan publik. Format kehidupan bersama masih dikendalikan oleh pemegang kekuasaan.

Dalam perspektif Islam *civil society* lebih mengacu kepada penciptaan peradaban. Kata *al-din* pada umumnya diterjemahkan sebagai agama, yang memiliki kaitan dengan makna *al-tamaddun* yang berarti peradaban. Kedua kata itu menyatu dalam sebuah pengertian *al-madinah* yang arti harfiahnya adalah kota. Dengan demikian makna *civil society* diterjemahkan sebagai “masyarakat madani,” yang mengandung tiga hal, yakni agama, peradaban dan perkotaan. Dari konsep ini dapat difahami bahwa masyarakat madani berlandaskan agama sebagai sumbernya, peradaban sebagai prosesnya dan masyarakat kota adalah hasilnya. Secara etimologi Madinah adalah derivat kata bahasa Arab yang mempunyai dua pengertian. *Pertama*, *madinah* berarti kota atau yang disebut dengan masyarakat kota karena kata *madani* itu sendiri turunan dari kata *madinah*. *Kedua* *madinah* berarti masyarakat peradaban karena *madinah* adalah derivat dari kata *tamaddun* (*civil-ity*) atau *madaniyyah* (*civilization*), yang berarti peradaban. *Civilized society* atau *civil society* dalam bahasa Arab disebut *mujtama' madani* yang berarti masyarakat berperadaban. Jadi masyarakat madani yang dibangun oleh Rasulullah SAW dengan Piagam Madinah-nya pada masyarakat Yastrib dapat berarti secara substansial sama dengan *civil society*.

### C. Konsep-konsep Civil Society

Dalam pada itu, konsep *civil society* yang disepadankan oleh sarjana sosial politik Indonesia sebagai “masyarakat sipil”, berasal dari bahasa Latin, *civitas dei* atau “kota Ilahi.” Dan *society* yang berarti masyarakat, maka dari kata *civil* ini membentuk kata *civilization*, yang berarti peradaban. Sehingga secara harfiah, *civil society* bisa diartikan sebagai komunitas masyarakat kota; masyarakat yang telah berperadaban maju.<sup>7</sup> Istilah *civil society* pertama kali diperkenalkan oleh Adam Ferguson, filusuf Skotlandia. Dalam bukunya *An Essay on the History of Civil Society* (1767), Ferguson menggambarkan *civil society* sebagai sebuah masyarakat yang terdiri dari lembaga-lembaga otonom yang mampu mengimbangi kekuasaan negara.<sup>8</sup> Gagasan Ferguson tadi dipahami sebagai sebuah dinamika yang menempatkan negara sebagai entitas, dengan kekuatannya yang cenderung menguasai semua sektor

7 Hujair AH. Sanaky, *Paradigma pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yoigyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hlm. 42.

8 Poppy S, dkk (ed), *Seri Panduan, Demokrasi dan Civil Society* (Yogyakarta: IRE Press, 2000), hlm. 7-8.

sosial. Oleh karena itu diperlukan aspek kemandirian dari *society* guna mengimbangi dan mengontrol negara (*state*). Gagasan yang mendikotomi antara negara dengan masyarakat (*state and society*) tersebut, memancing Hegel mengajukan argumen :

“...*civil society* tidak bisa dibiarkan tanpa terkontrol, olehnya karena itu, *civil society* memerlukan berbagai macam aturan dan pembatasan-pembatasan serta penyantunan negara lewat kontrol hukum, administratif dan politik.”<sup>9</sup>

Ini berarti *civil society* diintegrasikan perilakunya ke dalam negara sebagai domain yang harus menyesuaikan dengan kepentingan negara. Dengan kata lain, Hegel telah menempatkan masyarakat sipil sebagai elemen politik yang tersupermasi oleh negara. Pandangan Hegelian ini, jelas menyamakan *civil society* dengan kelas borjuasi atau *burgerliche gesellschaft*. Karl Marx juga mendukung gagasan Hegel tersebut. Bagi Marx, seperti juga Hegel, negara juga dianggap sebagai entitas yang terpisah berhadapan dengan *civil society*.

Namun sedikit berbeda dengan Hegel yang berangkat dari paradigma idealistik. Dalam perspektif Marxian, posisi *civil society* diletakkan pada dataran basis material atau ekonomi dari hubungan produksi kapitalis, oleh karenanya, disamakan dengan kelas borjuasi. Seperti Hegel, Marx juga menyamakan masyarakat sipil (*civil society*) dengan masyarakat borjuis (*burgerliche gesellschaft*). Dengan kata lain, *civil society* oleh Marx diartikan hanya sebuah hasil rekayasa dari masyarakat borjuis di mana negara tetap merupakan alat dari berbagai kepentingan borjuis.<sup>10</sup>

Berbeda dari Hegel dan Marx, konsep *civil society* oleh Alexis de Tocqueville lebih ditekankan pada aspek kemandirian dan pluralitas masyarakat. Landasannya, karena negara dan masyarakat adalah dua entitas yang terpisah. Negara tidak boleh mendominasi masyarakat. Hanya dengan kemandirian, pluralitas dan kapasitas politik dari *civil society*, setiap warga negara dapat mengimbangi dan mengontrol negara. Dengan melihat kasus Amerika Serikat, Tocqueville mengemukakan :

“...kekuatan politik dan *civil society*-lah yang menjadikan demokrasi di Amerika mempunyai daya tahan. Dengan terwujudnya pluralitas, kemandirian dan kapasitas politik di dalam *civil society*, maka warga negara akan mampu mengimbangi dan mengontrol kekuatan negara.”<sup>11</sup>

9 Muhammad AS. Hikam, *Ibid*, hlm 1.

10 *Ibid*, hlm. 2-3.

11 Muhammad AS. Hikam, *Demokrasi dan Civil Society, Ibid*, hlm 2.

Selain de Tocqueville, Antonio Gramsci juga berbeda pandangan dengan Hegel dan Marx. Gramsci menganalisis *civil society* dengan menggunakan konsep hegemoni yang mengkritik determinasi ekonomi Marx. Jika pada Marx, *civil society* diletakkan pada basis material, maka Gramsci melihatnya sebagai proses supra-struktural di mana proses perebutan posisi hegemonik terjadi. Gramsci menempatkan *civil society* dalam posisi bersama negara sebagai bagian dari supra-struktur, sedangkan infra-strukturnya adalah cara produksi ekonomi masyarakat. Dari konsep ini, *civil society* dilihat memiliki sifat kemandirian, kebebasan dan politik.<sup>12</sup> Konsep *civil society* Gramsci itu kemudian dikembangkan oleh Habermas melalui konsep *the free public sphere* (ruang publik yang bebas), di mana rakyat sebagai *citizen* memiliki akses di setiap kegiatan publik.<sup>13</sup> Sebagai misal, rakyat bebas melakukan apa saja baik lisan maupun tertulis melalui media massa, institusi pendidikan, perkumpulan-perkumpulan yang sah dan tidak melanggar hukum.

*The free public sphere* merupakan inspirator, motivator sekaligus sebagai basis bagi mekanisme demokrasi moderen. Demokrasi modern secara substantif mengacu pada kebebasan, kesetaraan, kemandirian, desentralisme, aktivisme dan konstitualisme. Persoalannya bagaimana cara yang efektif agar spirit demokrasi moderen ini bisa disemaikan dengan baik? Mungkin jawabannya, adalah adanya pengembangan institusi yang bebas dan mandiri seperti LSM, organisasi sosial, agama, kelompok kepentingan, dan kelompok lain yang berada di luar negara. Namun Abdurrahman Wahid memperjelas *civil society* sebagai sebuah “transformasi sosial”, baik dalam bentuk agama, kultur, maupun sistem sosial, dan politik.<sup>14</sup>

#### D. Penutup

Sebagai ormas Islam berbasis modernisme, misalnya Muhammadiyah memberikan kontribusi besar melalui berbagai usaha dan program di bidang dakwah, pendidikan, penyantunan sosial, pengembangan ekonomi, dan lain-lain yang pada gilirannya menghasilkan “*better ordering of society*”, penataan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sebagai kelompok kepentingan, Muhammadiyah mencoba berusaha memperjuangkan kepentingan-kepentingan tertentu yang lebih spesifik. Dalam bidang pendidikan misalnya, Muhammadiyah

---

12 Ibid, hlm 3.

13 Tulisan lepas, tidak untuk di publikasikan. Umbu Tagela, *Civil Society dan Demokrasi untuk Apa? UKSW Salatiga*, 2004

14 Abdurrahman Wahid, “Islam dan Civil Society: Pengalaman Indonesia”. (Jakarta: Halaq No. 6 1998), hal 22-26.

sebagai kelompok kepentingan pendidikan berusaha meningkatkan kiprahnya untuk memperjuangkan kepentingannya dalam kebijakan pendidikan. Untuk itu model gerakan *Civil society* Muhammadiyah terinspirasi model Hegelian dengan ciri khas (1) lebih menekankan fungsi komplementatif dan suplementatif. Dengan ciri seperti ini, *civil society* berfungsi melaksanakan sebagian peran-peran negara. Sehingga, Muhammadiyah sejak awal mengembangkan bidang, terutama pendidikan, kemudian lembaga-lembaga sosial, serta pelayanan kesehatan secara masif. (2) Menekankan pentingnya kelas menengah yang kuat untuk menciptakan kemandirian organisasi dan masyarakatnya di tengah kekuatan negara.

Sementara itu pemikiran akulturasi Islam dengan budaya lokal dan relasi keduanya di Indonesia, menunjukkan NU, misalnya merupakan salah satu representasi umat Islam yang memiliki kecenderungan untuk mensinergikan ajaran agama Islam dengan budaya local, yang disebut dengan tradisi. Seperti yang diuraikan sebelumnya, *civil society* modern senantiasa melakukan kerja sosial baik pada tingkat pemberdayaan maupun pada tataran pelestarian kearifan lokal di masyarakat. *Civil society* Islam model Nahdlatul Ulama menemukan relevasinya sebagai sumber inspirasi bagi gerakan dan pemikiran ke-Islam-an yang berwawasan kebudayaan dan tradisi, respons NU terhadap perubahan dan sikap akomodatifnya terhadap kebudayaan lokal menjadi fakta sosiologisnya. NU dalam konteks ini senantiasa memosisikan diri sebagai pilot kebudayaan Islam dalam wilayah – apa yang disebut oleh Habermas— *free public sphere* di Indonesia. Dalam mendorong penguatan dan perluasan ruang terbuka bagi aktivitas agama dan kebudayaan yang menjadi dinamika umat yang dapat menjauhkan negara dari intervensinya. Perluasan gerakan kebudayaan dalam NU melalui *free public sphere*, dengan demikian telah menjadi kekuatan pengimbang bagi negara yang begitu dominan dalam kehidupan masyarakat. Disinilah kemudian peran Ormas ormas dan LSM di Indonesia untuk memperkuat gagasan civil society, tidak hanya dalam penguatan kelembagaannya, tetapi juga bagi penguatan masyarakat Indonesia pada umumnya. *Wallahu A'lam*.

---✻---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, "*Islam dan Civil Society: Pengalaman Indonesia*", Jakarta: Halaq No. 6 1998.  
Muhammad AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta: LP3ES, 1996.

- Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil: Prasyarat Menuju Kebebasan*, Terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1995.
- Hendro Prasetyo, dkk. *Islam dan Civil Society Pandangan Muslim Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.
- Poppy S, dkk (ed), Seri Panduan, *Demokrasi dan Civil Society*, Yogyakarta: IRE Press, 2000.
- Umbu Tagela, *Civil Society dan Demokrasi untuk Apa?* UKSW Salatiga, artikel tidak diterbitkan, 2004.

